

Pengaruh Dosis Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*)

INFLUENCE OF NPK FERTILIZER DOSAGE ON GROWTH AND PRODUCTION OF SEVERAL VARIETIES CABAI RAWIT (Capsicum frutescens)

Rizky Amnah¹, Nini Adriany Hasibuan¹, Nurhasanah²

¹Dosen Fakultas Pertanian, Kampus I Tor Simarsayang Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Kampus I Tor Simarsayang Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

Abstrak

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis sayuran penting di Indonesia. Selain memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, cabai juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabe banyak mengandung minyak atsiri yang memberi rasa pedas dan panas. Rasa pedasnya disebabkan oleh kandungan capsaicin ($C_{18}H_{27}NO_3$) yang sangat tinggi. Buah cabe banyak mengandung vitamin A dan C. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi beberapa varietas cabai rawit (*C. frutescens*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan dengan ketinggian tempat \pm 260-1100 meter dpl pada bulan Maret 2016 sampai Juli 2016. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK Faktorial), yang terdiri dari dua taraf perlakuan, yaitu varietas cabai (V) dan dosis pupuk NPK. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dosis pupuk NPK memberikan pengaruh yang sangat nyata untuk semua parameter pengamatan yaitu tinggi tanaman, jumlah cabang per pohon, jumlah buah per sampel dan bobot buah per sampel, kecuali pada tinggi tanaman umur 1 MST. 2. Perlakuan dosis pupuk NPK terbaik terdapat pada perlakuan N2 (7 gram/tanaman) dan perlakuan varietas terbaik terdapat pada V2 yaitu varietas Taruna.

Kata Kunci : Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*), Dosis NPK, Varietas Bara , Varietas Taruna

Abstract

Cayenne pepper (Capsicum frutescens L.) Is one of important vegetables in Indonesia. In addition to having a fairly high nutritional value, chili also has a high economic value. Chilli contains many essential oils that give the taste spicy and hot. The spicy taste is caused by a very high content of capsaicin (C18H27NO3). Chili fruit contains vitamin A and C. This study aims to determine the effect of NPK fertilizer dosage on growth and production of some varieties of cayenne pepper (C. frutescens). This research was conducted in Sihitang Village, Southeast Padangsidempuan Subdistrict, Padangsidempuan City with altitude of place \pm 260-1100 meters asl in March 2016 until July 2016. This research was conducted by using Randomized Block Design (RAK Faktorial), consisting of two treatment levels, Namely varieties of chili (V) and doses of NPK fertilizer. The results showed that the treatment of NPK fertilizer doses gave a very real effect for all observation parameters, ie plant height, number of branches per tree,

number of fruit per sample and fruit weight per sample, except at plant height 1 MST. 2. The best dosage of NPK fertilizer was found in N2 treatment (7 gram / plant) and the best variety treatment was found in V2 that is Taruna variety.

Keywords: Chilli Rawit (Capsicum frutescens), Dosage of NPK, Varieties of Bara, Taruna Varieties

Pendahuluan

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis sayuran penting di Indonesia. Selain memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, cabai juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabe rawit merupakan sayur buah yang sangat digemari masyarakat di Indonesia. Cabe banyak mengandung minyak atsiri yang memberi rasa pedas dan panas. Rasa pedasnya disebabkan oleh kandungan capsaicin ($C_{18}H_{27}NO_3$) yang sangat tinggi. Buah cabe banyak mengandung vitamin A dan C (Safira, 2011). Pemanfaatan cabai sebagai bumbu masak atau sebagai bahan baku berbagai industri makanan, minuman dan obat-obatan membuat cabai semakin menarik untuk diusahakan. Sebagai komoditas penting, cabai rawit harus terus diupayakan untuk ditingkatkan produksi dan produktivitasnya di berbagai daerah wilayah Indonesia, agar diperoleh pasokan produksi sesuai dengan peningkatan konsumsi oleh masyarakat serta permintaan pasar lokal dan nasional. Produksi cabai nasional yang masih rendah seringkali membuat pasokan cabai dipasaran terbatas. Pasokan cabai yang terbatas berakibat terjadinya fluktuasi harga yang besar. Perbaikan terhadap sistem produksi cabai merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi cabai. Peningkatan produksi cabai akan menjaga pasokan cabai di pasar tetap stabil sehingga fluktuasi harga dapat ditekan (Rahman, 2010).

Berdasarkan deskripsi botanisnya, tanaman cabai memiliki potensi produktivitas hingga 20 ton/ha. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa produksi cabai rata-rata jauh dari potensi produksinya. Pada tahun 2012, produksi cabai di Indonesia hanya mencapai 1.656.615 ton dari luas panen yang mencapai 242.366 hektar. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tanaman cabai nasional hanya mencapai 6,84 ton/ha. Sementara itu, produksi rata-rata cabai di Provinsi Lampung pada tahun 2012 hanya mencapai 56.748 ton dari luasan panen sebanyak 7.959 hektar. Jumlah tersebut juga menunjukkan bahwa produktivitas 2 cabai di Provinsi Lampung hanya mencapai 7,13 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2013 dalam Rahman, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi cabai nasional adalah kondisi tanah yang kurang subur akibat digunakan secara terus-menerus. Tindakan budidaya yang tepat diperlukan untuk mendapatkan produksi tanaman yang tinggi pada tanah yang kurang subur tersebut. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan pemupukan. Pupuk merupakan bahan yang mendukung kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang telah diabsorpsi oleh tanaman (Lingga, 2007). Tanaman cabai termasuk tanaman yang memerlukan unsur hara N, P, dan K dalam jumlah yang relatif banyak. Pupuk N sangat penting untuk pertumbuhan vegetatif, pupuk P berperan penting dalam pertumbuhan generatif dan pupuk K berperan dalam menguatkan batang dan perakaran tanaman cabe (Sumadi, 1997). Oleh karena itu, untuk mendapatkan produksi yang maksimal, tanaman cabai harus

diberi asupan unsur hara yang optimal. Menurut Lingga dan Marsono (2009), unsur hara N, P, dan K didalam tanah umumnya tidak cukup untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Hal ini karena unsur hara di dalam tanah terus-menerus diserap untuk pertumbuhan tanaman. Sementara itu, penambahan unsur hara dari hasil dekomposisi bahan organik tidak memadai. Selain itu, unsur hara di dalam tanah juga mengalami proses pencucian, penguapan, dan tererosi sehingga membuat ketersediaan unsur hara semakin berkurang.

Saat ini, telah berkembang berbagai jenis pupuk di pasaran, baik yang organik maupun non organik. Salah satu pupuk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pada budidaya cabai adalah pupuk NPK Mutiara (16:16:16). Pupuk NPK Mutiara adalah pupuk majemuk yang mengandung tiga unsur hara utama yang dibutuhkan tanaman, yaitu N, P, dan K dengan perbandingan unsur 16:16:16. Pemberian pupuk NPK ke dalam tanah dalam jumlah yang optimal akan mendukung peningkatan hasil panen pada budidaya tanaman cabai. Menurut Novizan (2007), tujuan pemberian pupuk ke dalam tanah adalah untuk menggantikan unsur hara yang telah diabsorpsi oleh tanaman sehingga unsur hara dalam tanah tetap tersedia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan yang berada pada ketinggian $\pm 260-1.100$ m dpl, mulai bulan Maret 2016 sampai Juli 2016. Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: cangkul, parang, tali rapia, meteran, timbangan analitik, kamera, plastik, komputer, papan sampel penelitian, baby bag, polybag, handsprayer, ember. Bahan yang digunakan adalah cabai rawit varietas Bara dan Taruna, pupuk NPK Mutiara (16:16:16) dan pestisida. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK Faktorial), yang terdiri dari dua taraf perlakuan, yaitu varietas cabai (V) dan dosis pupuk NPK.

Perlakuan varietas cabai terdiri dari dua perlakuan yaitu:

- V1 : cabai rawit varietas bara
- V2 : cabai rawit varietas taruna

Perlakuan dosis pupuk NPK terdiri dari empat perlakuan, yang diberikan sebanyak 3 kali (sesuai tabel pemupukan) yaitu:

- N0 : tanpa pupuk / kontrol
- N1 : dosis NPK 5 gram/tanaman
- N2 : dosis NPK 7 gram/tanaman
- N3 : dosis NPK 9 gram/tanaman

Kombinasi perlakuan sebanyak $2 \times 4 = 8$ perlakuan, yaitu :

- | | |
|------|------|
| V1N0 | V2N0 |
| V1N1 | V2N1 |
| V1N2 | V2N2 |
| V1N3 | V2N3 |

Jumlah ulangan dapat ditentukan dengan rumus:

$$(t.c-1) (n-1) \leq 15$$

$$(2.4-1) (n-1) \leq 15$$

$$(8-1) (n-1) \leq 15$$

$$7 (n-1) \leq 15$$

$$7n-7 \leq 15$$

$$7n \leq 15+ 7$$

$$7n \leq 22$$

$$n \leq 22/7$$

$$n \geq 3,14$$

$$n = 4 \text{ ulangan}$$

Ulangan didapatkan sebanyak empat kali, sehingga jumlah semua perlakuan menjadi $2 \times 4 \times 4 = 32$ perlakuan.

Jumlah tanaman / polibag	: 1 tanaman
Jumlah tanaman / plot	: 2 tanaman
Jumlah seluruh tanaman	: 32 tanaman
Ukuran polibag	: isi 10 kg
Jarak tanam	: 50 cm x 50 cm
Jarak antar plot/perlakuan	: 30 cm
Jarak abtar ulangan	: 50 cm

Analisa data yang digunakan sesuai dengan model matematika berikut ini:

$$Y_{ijk} = \mu + p_i + \alpha_j + \beta_k + (\alpha\beta)_{jk} + \Sigma_{ijk}$$

Dimana :

- Y_{ijk} : Hasil pengamatan pengaruh varietas cabai pada taraf ke – j dan jenis dosis pupuk NPK taraf ke – k dalam ulangan ke – i
- μ : Efek nilai tengah
- P_i : Efek blok (ulangan) ke – i
- A_j : Efek pengaruh varietas cabai pada taraf ke – j
- B_k : Efek perlakuan dosis pupuk NPK pada taraf ke – k
- $(\alpha\beta)_{jk}$: Efek interaksi perlakuan varietas cabai pada taraf ke – j dengan dosis pupuk NPK pada taraf ke – k
- Σ_{ijk} : Efek eror pada blok ke – i, perlakuan varietas pada taraf ke – j dan dosis pupuk NPK pada taraf ke - k (Stell dan Torrie, 1991).

Pelaksanaan Penelitian

Media yang digunakan untuk persemaian berupa tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1. Media yang digunakan adalah poly bag kecil, kemudian diisi tanah. Biji cabai yang telah dipilih, kemudian ditanamkan pada media, lalu disusun rapi pada lahan dan diberi naungan.

Persiapan lahan

Lahan dibersihkan dari segala rumput yang tumbuh di atasnya, dan juga sisa-sisa akar tanaman dan gulma serta batu-batu yang disekitar areal penanaman. Sebelum pengisian media ke polybag, terlebih dahulu tanah dicangkul dengan tujuan untuk menggemburkan tanah agar porositasnya bagus dan membunuh perakaran gulma, serta untuk memberi waktu kepada tanah agar gas-gas yang bersifat racun dapat keluar. Selesai pengolahan tanah, tanah dibiarkan selama 4 sampai 5 hari, kemudian membuat saluran drainase.

Aplikasi perlakuan

Aplikasi pupuk diberikan 3 (tiga) kali, yaitu pada umur 2 MST, 4 MST, dan 6 MST dengan dosis sesuai perlakuan.

Penanaman

Penanaman dilakukan dengan jarak tanam 50 cm x 50 cm. Polybag terlebih dahulu disiram dalam keadaan tidak becek tetapi cukup basah, dan ditutup dengan tanah tipis. Penanaman bibit cabai dilakukan dengan hati-hati agar tanah pada poly bag tidak hancur dan perakaran tanaman cabai tetap baik.

Pemeliharaan

Penyiraman dilakukan 2 kali per hari yaitu pagi dan sore hari sesuai keadaan lingkungan. Penyiangan dilakukan jika ada gulma yang tumbuh disekitar lahan penanaman cabai, sekaligus dilakukan proses penggemburan tanah. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan jika ada gejala serangan hama dan penyakit tanaman, yang dilakukan dengan penyemprotan pestisida sesuai jenis serangan hama yang ada.

Pemanenan Cabai

Cabai dipanen pada saat berumur 70-75 hari setelah tanam (HST mulai benih), yang ditandai dengan buahnya yang padat atau berwarna merah menyala. Pemanenan bisa dilakukan dengan cara memetik buah cabai beserta tangkainya. Pemanenan cabai dilakukan 2 (dua) kali, yaitu: umur 10 MST dan 12 MST (15 Juni dan 29 Juni 2016).

Parameter Pengamatan

Pengamatan dilakukan setelah tanaman berumur 1 MST (Minggu Setelah Tanam) dengan interval dua minggu sekali, yaitu :

1. Tinggi Tanaman (cm)
Pengukuran dilakukan dengan menggunakan mistar, mulai dari pangkal batang yang sudah ditandai sebelumnya (\pm 5 cm di atas media) hingga titik tumbuh pucuk apikal. Pengamatan dilakukan setiap minggu sampai muncul bunga.
2. Jumlah Buah / sampel (buah)

Dilakukan dengan menghitung jumlah buah dengan cara memetik buah cabai yang sudah tua beserta tangkainya. perhitungan dilakukan dalam dua kali panen, panen dilakukan 2 (dua) kali yaitu umur 10 MST dan 12 MST.

3. Bobot Buah /sampel (gram)

Dilakukan dengan menimbang buah cabai yang dipanen beserta tangkainya. perhitungan dilakukan pada setiap panen, kemudian dijumlahkan semua pada akhir penelitian. selanjutnya data akhir ini dianalisa.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis ragam pengaruh dosis pupuk NPK Mutiara 16:16:16 terhadap tinggi tanaman cabai rawit dapat dilihat pada Lampiran 1 sampai 15. Berdasarkan analisis ragam diketahui bahwa rata-rata tinggi tanaman tanaman cabai rawit memperlihatkan pengaruh yang sangat nyata pada perlakuan dosis pupuk NPK untuk semua umur pengamatan, kecuali pada umur 1 MST (Minggu Setelah Tanam). Sementara perlakuan varietas dan juga interaksi keduanya (varietas dan dosis pupuk) tidak memberikan pengaruh yang nyata.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa perlakuan dosis pupuk NPK memberikan pengaruh yang sangat nyata pada uji BNT, di mana perlakuan N2 memberikan rata-rata tinggi tanaman tertinggi pada umur 2 MST, 3 MST, 4 MST, dan 5 MST. Sementara perlakuan N1 dan N3 memberikan pengaruh yang sama ditandai dengan notasi yang sama, dan berbeda sangat nyata dengan N0, atau dalam arti lain N0 memberikan rata-rata tinggi tanaman terendah.

Tabel 1. Rata-Rata Tinggi Tanaman Cabai Rawit pada Perlakuan Varietas, Dosis Pupuk NPK dan Interaksi Keduanya pada Semua Umur Pengamatan

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm) pada Semua Umur Pengamatan				
	1 MST	2 MST	3 MST	4 MST	5 MST
V1	10,81	15,56	21,91	28,59	32,88
V2	10,84	15,72	21,94	29,88	33,91
N0	10,94	14,06 cC	17,69 cC	22,31cC	25,25 cC
N1	10,75	15,31 bB	21,31 bB	27,63 bB	32,69 bB
N2	10,81	17,50 aA	26,88 aA	37,63 aA	42,18aA
N3	10,81	15,69 bB	21,81 bB	29,38 bB	33,44bB
V1N0	10,88	14,00	17,75	22,63	25,63
V1N1	10,63	15,25	21,25	26,13	32,00
V1N2	10,88	17,38	26,75	36,38	40,63
V1N3	10,88	15,63	21,88	29,25	33,25
V2N0	11,00	14,13	17,63	22,00	24,88
V2N1	10,88	15,38	21,38	29,13	33,38
V2N2	10,75	17,63	27,00	38,88	43,75
V2N3	10,75	15,75	21,75	29,50	33,63

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($\alpha = 0.05$), dan sangat nyata ($\alpha = 0,01$) pada uji BNT.

Selanjutnya dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa tinggi tanaman tertinggi terdapat pada perlakuan N2 (7 gram/tanaman), sementara perlakuan N1 (5 gram/tanaman) dan N3 (9 gram/tanaman) memberikan pengaruh yang sama serta berbeda nyata dengan perlakuan N0 (kontrol/tanpa pemupukan). Hal ini sesuai dengan pendapat Munawar, (2011) bahwa keadaan perlakuan dengan dosis pupuk yang rendah memiliki arti yaitu merupakan kondisi dengan konsentrasi kritis yang maksudnya adalah konsentrasi hara di dalam tanaman yang jika di bawahnya hasil tanaman akan responsif terhadap penambahan hara atau titik yang menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman 10% kurang dari pertumbuhan maksimum, kemudian dengan adanya penambahan dosis pupuk menunjukkan hasil yang meningkat. Pada perlakuan dengan menambahkan atau menaikkan terus dosis pemberian pupuk merupakan keadaan berlebih atau meracun artinya suatu keadaan di mana konsentrasi/dosis unsur terlalu tinggi sehingga dapat menurunkan pertumbuhan dan hasil tanaman. Konsentrasi / dosis berlebih juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan hara, sehingga dapat mengurangi hasil tanaman. Perlakuan N0 (kontrol) tentunya memberikan rata-rata tinggi tanaman terendah, hal ini disebabkan karena kondisi media tanam yang ada tidak memiliki kandungan hara yang cukup untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Rata-rata jumlah buah per sampel dan bobot buah per sampel dari perlakuan varietas, dosis pupuk NPK serta interaksi keduanya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Buah per Sampel (buah) dan Bobot Buah per Sampel (gram) Tanaman Cabai Rawit dari Perlakuan Varietas, Dosis Pupuk NPK Mutiara 16:16:16, serta Interaksi

Perlakuan	Jumlah Buah per Sampel (buah)	Bobot Buah per Sampel (gram)
V1	13,36 b	8,85 b
V2	17,20 a	11,12 a
N0	8,00 cC	5,76 cC
N1	15,75 bB	9,82 bB
N2	24,13 aA	15,81 aA
N3	13,25 bB	8,55 bB
V1N0	7,19	5,58
V1N1	14,63	9,17
V1N2	20,81	13,68
V1N3	10,81	6,96
V2N0	8,81	5,94
V2N1	16,88	10,47
V2N2	27,44	17,94
V2N3	15,69	10,13

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($\alpha = 0.05$), dan sangat nyata ($\alpha = 0,01$) pada uji BNT.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa perlakuan dosis pupuk NPK Mutiara 16:16:16 memberikan pengaruh yang sangat nyata pada uji BNT, di mana perlakuan N2 memberikan rata-rata jumlah buah per sampel terbesar yaitu 24,13,

sementara perlakuan N1 dan N3 tidak berbeda nyata dimana jumlah buah per sampel masing-masing adalah sebesar 15,75 dan 13,25 dan sangat berbeda nyata dengan perlakuan tanpa pemupukan (kontrol) yaitu perlakuan N0 sebesar 8,00. Demikian juga untuk parameter bobot buah per sampel dari perlakuan dosis pupuk NPK bahwa perlakuan N2 memberikan bobot buah tertinggi yaitu sebesar 15,81 gram sangat berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Perlakuan dosis pupuk NPK n! dan N3 memberikan hasil yang tidak berbeda yaitu sebesar 9,82 gram/sampel dan 8,55 gram/sampel, dan sangat berbeda nyata dengan perlakuan kontrol N0 yaitu sebesar 5,76 gram/sampel.

Hasil pengamatan yang dilakukan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmi, dkk (2013) tentang kajian dosis pupuk NPK pada cabai rawit, yang didapatkan hasil bahwa pupuk NPK berpengaruh nyata pada bobot segar cabai rawit, dimana perlakuan dengan dosis 400 kg/Ha atau 8 gram / tanaman memberikan bobot tertinggi, sementara dosis 300 kg/Ha atau 6 gram /tanaman memiliki bobot lebih rendah dan dosis 200 kg/Ha atau 4 gram/tanaman memberikan hasil terendah. Hal ini menandakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan tersebut hampir sama dengan yang diteliti.

Perlakuan interaksi tidak memberikan pengaruh yang nyata untuk semua parameter pengamatan. Namun secara rata-rata terlihat adanya perbedaan, di mana kombinasi perlakuan V1N2 dan V2N2 selalu memberikan hasil yang tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa varietas tidak berbeda asalkan diberikan dosis pupuk yang sama akan memberikan respon yang sama. Namun jika dilihat secara rata-rata bahwa perlakuan varietas V2 yaitu varietas Taruna memberikan hasil yang lebih baik di banding varietas V1 yaitu varietas Bara.

Perlakuan pemberian pupuk NPK pada parameter jumlah buah dan bobot buah per sampel tertinggi terdapat pada N2 (7 gram/tanaman). Perlakuan N1 (5 gram/tanaman) dan N3 (9 gram/tanaman) memberikan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT dan perlakuan N0 (kontrol) memberikan hasil terendah. Perlakuan interaksi tidak memberikan pengaruh terhadap semua parameter yang diamati, namun terdapat perbedaan secara rata-rata. Rata-rata perlakuan interaksi terbaik terdapat pada kombinasi perlakuan V2N2, dan yang terendah adah V1N0 diikuti oleh V2N0. Hal ini berarti vaietas cabai rawit terbaik dalam budidaya cabai rawit adalah varietas taruna dengan dosis pupuk 7 gram/tanaman. Sementara V1N0 dan V2N0 memberikan hasil yang rendah, karena tanaman yang kekurangan hara walaupun varietasnya unggul tapi jika nutrisinya kurang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman (vegetatif dan generatifnya rendah)

Kesimpulan

Perlakuan dosis pupuk NPK memberikan pengaruh yang sangat nyata untuk semua parameter pengamatan yaitu tinggi tanaman, jumlah cabang per pohon, jumlah buah per sampel dan bobot buah per sampel, kecuali pada tinggi tanaman umur 1 MST. Perlakuan dosis pupuk NPK Mutiara terbaik terdapat pada perlakuan 7 gram/tanaman. Perlakuan varietas terbaik yaitu varietas Taruna.

Saran

Untuk budidaya tanaman cabai rawit disarankan agar menggunakan varietas Taruna. Untuk pemupukan dengan pupuk NPK disarankan menggunakan dosis pupuk 7 gram/tanaman sesuai perlakuan yang telah diuji. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pelaksanaan penelitian agar lebih sempurna

Daftar Pustaka

- Dermawan, A dan Harpenas, A. 2009. Budidaya Cabai (Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Cabai Paprika). Penebar Swadaya. Bogor.
- Lingga, P. 2007. Pupuk dan Pemupukan. Seri Agriteknologi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lingga, P dan Marsono. 1999. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Seri Agriteknologi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Munawar, A. 2011. Kesuburan Tanah dan Nutrisi Tanaman. IPB Pres. Bogor.
- Novizan, 2007. Pemupukan yang Efektif. Makalah pada Kursus Singkat Pertanian. PT. Mitra Tani Mandiri Perdana. Jakarta.
- Rahman, S. 2010. Merauo untung Bertanam Cabai Rawit dengan Polybag. Andi. Yogyakarta.
- Safira, E. 2011. Jurus Sukses Bertanam 20 Sayuran di Pekarangan Rumah. Klaten
- Sudarmi, Nugraheni R, Catur Rini SN, Yos Wahyu H , Agung Setyarini. 2013. Kajian Dosis Pupuk NPK Terhadap Hasil dan Analisis Usaha Tani Cabe Rawit Rama (*Capsicum frutesence*). Fak Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo